

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anggota Generasi Z, yang didefinisikan sebagai mereka yang lahir antara tahun 1995 dan 2010, atau antara usia sebelas hingga dua puluh enam tahun, kini bergabung dengan angkatan kerja pada periode Revolusi Industri Keempat ini. (R. Y. Putri & Supriansyah, 2021). Pekerja dari Generasi Z diantisipasi untuk memiliki bakat-bakat mutakhir yang selaras dengan tuntutan tenaga kerja modern, karena sektor pekerjaan telah mengalami transformasi yang signifikan sejak revolusi industri. Generasi Z, secara keseluruhan, harus dipersiapkan untuk bekerja dengan memperoleh informasi dan keterampilan yang relevan dengan pekerjaan untuk memenuhi tuntutan berbagai industri.

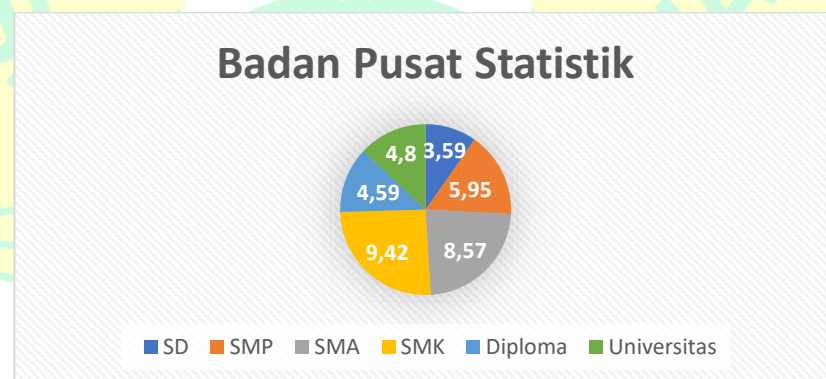
Tak pelak lagi, siswa Generasi Z saat ini yang terdaftar di SMK harus mulai bersiap-siap memasuki dunia kerja sesegera mungkin. Dengan tujuan memasuki dunia kerja setelah lulus, para siswa di sekolah menengah kejuruan dipersiapkan untuk melakukan hal tersebut. Lulusan SMK terus memimpin TPT di Indonesia, sehingga hal ini sangat berbanding terbalik. Jumlah TPT untuk lulusan SMK adalah 9,60% pada Februari 2023, menurut data BPS. (W. F. I. Putri, 2023). Mengatasi tingkat pengangguran yang tinggi dan kualitas tenaga kerja yang rendah di suatu negara bukanlah hal yang mudah. Beberapa faktor, termasuk kelangkaan lapangan kerja dan rendahnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia, dapat berkontribusi terhadap masalah ini.

Tingkat pendidikan tenaga kerja adalah ukuran kualitas keseluruhannya. Pentingnya pendidikan dalam pertumbuhan suatu bangsa sangatlah signifikan. Pendidikan menghasilkan sumber daya manusia yang merupakan anugerah bagi pembangunan suatu negara di berbagai bidang, termasuk bidang ekonomi, sosial, dan politik. Tingkat pendidikan di suatu negara sebanding dengan tingkat pembangunannya. (Cikka, 2020). Karena manusia adalah fokus utama di sini, sangat penting bagi mereka untuk mendapatkan pelatihan yang mereka butuhkan untuk menjadi manajer sumber daya manusia yang efektif. Sebagai tulang punggung infrastruktur ekonomi dan sosial suatu negara, sekolah harus mampu menginspirasi dan membekali para siswanya untuk berpikir

kritis, kreatif, dan produktif agar mereka dapat menghadapi permasalahan di zaman yang serba rumit ini.

SMK merupakan salah satu sekolah kejuruan yang mendidik siswa dan alumninya untuk mengisi lapangan pekerjaan tingkat menengah dan menjadi karyawan yang berharga. Tujuan sekolah kejuruan dapat dicapai dengan memenuhi permintaan pasar dan meningkatkan ekonomi lokal melalui promosi keunggulan di tingkat lokal, yang dipandang sebagai fondasi daya saing nasional. Seiring dengan keberhasilan regional, lulusan diharapkan memiliki rasa identitas nasional yang kuat dan mendapatkan keunggulan di pasar domestik dan internasional, berkat kekuatan sistem saat ini. (Wonggo, 2017). Namun dalam praktiknya, tidak semua lulusan SMK dapat mengisi posisi yang terbuka di dunia kerja, oleh karena itu peran SMK dalam melatih pekerja berketerampilan menengah mungkin perlu ditingkatkan.

Salah satu indikator keberhasilan pendidikan kejuruan adalah sejauh mana lulusan SMK dapat memasuki dunia kerja. Menurut pandangan ini, sekolah kejuruan di Indonesia saat ini tidak menawarkan peluang karir yang besar. Sayangnya, tidak semua lulusan SMK bisa mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya. Fakta bahwa banyak lulusan SMK yang masih kesulitan mendapatkan pekerjaan setelah lulus sekolah adalah bukti bahwa pendidikan mereka tidak memadai. Menurut Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan terdapat 146,62 juta orang angkatan kerja di Indonesia pada Februari 2023, dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 5,45%.



Gambar 1. 1 Data Badan Pusat Statistik

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2023)

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis pada tahun 2023, jenjang pendidikan berikut memiliki tingkat pengangguran tertinggi: SMK (9,42%), SMA

(8,57%), SMP (5,35%), Diploma (4,59%), Universitas (4,80%), dan Sekolah Dasar (SD) (3,59%), terendah.

Berbeda dengan kepercayaan populer, yang menyatakan bahwa mereka yang memiliki gelar vokasi seharusnya lebih mudah mencari pekerjaan, data menunjukkan bahwa tingkat pengangguran Indonesia paling tinggi di antara mereka yang memiliki gelar vokasi. Kenyataannya, banyak orang yang menyelesaikan program vokasi berakhir dengan pengangguran karena kurang matang untuk bersaing di pasar kerja.

Sekolah kejuruan di Provinsi DKI Jakarta telah mempertahankan TPT tertinggi dalam hal pendidikan dan jenis kelamin selama tiga tahun berturut-turut, menurut data statistik dari BPS Provinsi DKI Jakarta. Angka tahun 2019 sebesar 9,56 persen, tahun 2020 sebesar 15,40 persen, dan tahun 2021 sebesar 10,70 persen. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh BPS Provinsi DKI Jakarta, para peneliti mencari informasi mengenai SMK Negeri di Provinsi DKI Jakarta. Mereka ingin mengetahui secara pasti apakah lulusan SMK menjadi faktor utama dalam tingkat pengangguran

Penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 51 Jakarta, sebuah sekolah kejuruan di Cipayung, Jakarta Timur, menunjukkan bahwa sekolah ini melakukan pekerjaan yang baik dalam mempersiapkan para siswanya untuk berkarir di dunia kerja. Laboratorium komputer yang lengkap merupakan salah satu fasilitas sekolah di SMK Negeri 51 Jakarta. Tujuan dari ujian ini adalah untuk mengukur sejauh mana siswa mampu menggunakan perangkat elektronik mereka sendiri untuk tujuan akademis. Selain memiliki guru-guru yang berkompeten, SMK Negeri 51 Jakarta bermitra dengan banyak perusahaan untuk menyebarkan informasi tentang standar kerja industri. SMK Negeri 51 Jakarta merupakan contoh yang baik dari sekolah menengah kejuruan yang melatih siswanya agar siap kerja sehingga dapat bergabung dengan angkatan kerja sebagai anggota Generasi Z. Selanjutnya, hal ini sejalan dengan misi SMK Negeri 51 Jakarta yaitu memberikan pendidikan vokasi yang berkarakter luhur, berdaya saing tinggi, dan berwawasan global.

Para peneliti kemudian mengirimkan kuisisioner kepada total 30 siswa Kelas XI SMK Negeri 51 Jakarta untuk mengetahui apakah mereka telah memiliki kesiapsiagaan kerja yang matang. Berikut penjelasan temuan dari studi pendahuluan tingkat persiapan kepegawaian mahasiswa:



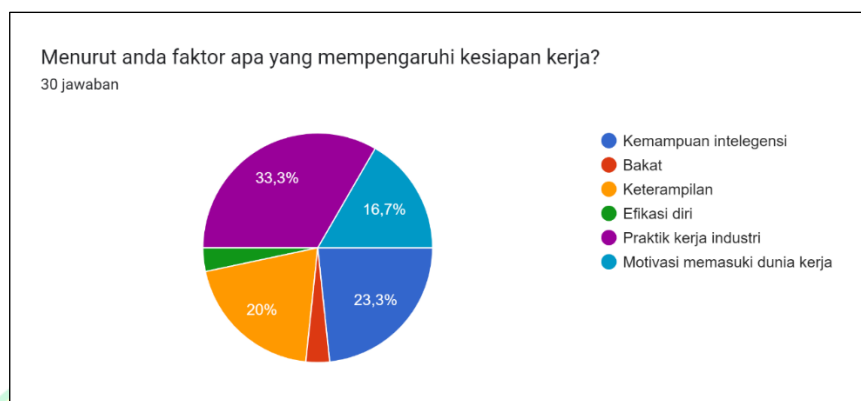
Gambar 1. 2 Data Kesiapan Kerja Siswa Untuk Langsung Bekerja

Sumber: Diolah oleh peneliti (2023)

Mahasiswa dianggap siap bekerja ketika mereka menunjukkan pengetahuan, kompetensi, dan disposisi yang diperlukan untuk berhasil dalam berbagai pekerjaan. Menurut data dari studi pendahuluan, hanya 33,3% siswa yang merasa sangat siap untuk mulai bekerja, sementara 66,7% lainnya menyatakan tidak siap. Siswa kelas sebelas di SMK Negeri 51 di Jakarta jelas tidak siap untuk memasuki dunia kerja, seperti yang terlihat dari proporsi yang tinggi di atas.

Ada banyak elemen internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi persiapan siswa SMK Negeri 51 Jakarta untuk memasuki dunia kerja. Para peneliti menggunakan sejumlah kriteria yang dipertimbangkan berdasarkan ciri-ciri siswa SMK Negeri 51 Jakarta di tahun kesepuluh. Faktor-faktor seperti IQ, bakat, keterampilan, efikasi diri, pengalaman kerja industri, dan keinginan untuk bergabung dengan dunia kerja dapat mempengaruhi persiapan seseorang untuk memasuki dunia kerja. (Nada Nisrina et al., 2023).

Di bawah ini juga merupakan data pra riset yang menunjukkan besarnya persentase faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa:



Gambar 1. 3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja

Sumber: Diolah oleh peneliti (2023)

Dalam hal kapasitas untuk menyelesaikan tugas pertama, kecerdasan menyumbang 23,3% dari total, menurut penelitian yang dilakukan sebelumnya. Ada perbedaan mencolok dalam IQ siswa; mereka yang memiliki IQ lebih tinggi jelas akan dapat menyelesaikan masalah lebih cepat daripada mereka yang memiliki IQ lebih rendah. Salah satu faktor penting dalam menentukan kesiapan seseorang untuk bergabung dengan angkatan kerja adalah tingkat kecerdasan yang mereka miliki.

Terlebih lagi, komponen keterampilan menyumbang 2,7%. Orang yang terlahir dengan bakat khusus memiliki peluang lebih besar untuk berhasil dalam tugas-tugas yang dianggap mustahil oleh orang lain. Mahasiswa akan dapat menggunakan bakatnya sebagai aset saat melamar pekerjaan, berkat nilai tambah ini.

Komponen lain, terhitung 20% dari total, adalah kompetensi. Siswa yang mahir atau ahli akan lebih mudah memasuki dunia kerja. Agar dia berhasil di dunia kerja, murid harus memiliki kemampuan tertentu. Mahasiswa yang telah menguasai seni literasi digital niscaya akan memiliki keuntungan saat melamar pekerjaan. Siswa saat ini harus siap untuk bekerja di dunia digital di mana kemahiran dengan komputer dan teknologi informasi merupakan kualifikasi mendasar bagi banyak karir. Pengusaha menghargai siswa yang telah menguasai dasar-dasar sebelum bergabung dengan industri. Sebaliknya, Putriani dan Hudaidah (2021) menguraikan bagaimana setiap anak muda harus mampu berpikir kritis, memiliki pengetahuan, melek dalam konteks digital dan informasional, mampu memahami dan menggunakan berbagai bentuk media, dan menjadi ahli dalam teknologi informasi dan komunikasi agar berhasil dalam Revolusi Industri Keempat. Pasar tenaga

kerja selalu berubah, oleh karena itu sangat penting untuk dapat beradaptasi dengan teknologi baru.

Selanjutnya, dengan tingkat 16,7%, kami memiliki keinginan untuk bergabung dengan angkatan kerja. Untuk menumbuhkan kesiapan internal untuk bekerja, motivasi memainkan peran penting dalam mendorong peserta didik untuk bergabung dengan dunia kerja. Setiap siswa yang serius ingin memasuki dunia kerja harus siap secara wajar untuk melakukannya. Orang mungkin mengatakan bahwa mereka tidak terlalu bersemangat untuk bergabung dengan dunia kerja, berbeda dengan siswa yang tidak memiliki keinginan untuk melakukannya.

Lalu ada elemen self-efficacy 4%. Menjadi sadar diri memberdayakan individu untuk mengatasi tantangan hidup dengan keberanian. Kemampuan seorang siswa untuk bersiap terjun lebih dulu ke dunia kerja sangat berkorelasi dengan sejauh mana kesadaran dirinya tumbuh menjadi kepercayaan diri. Di sisi lain, siswa akan berjuang untuk siap terjun lebih dulu ke dunia kerja jika mereka kurang percaya diri, yang menghalangi mereka untuk menunjukkan kepercayaan diri.

Setelah itu, pada 33,3%, kami memiliki pola kerja industri. Para siswa percaya bahwa bekerja di lingkungan industri akan lebih mempersiapkan mereka untuk angkatan kerja. Siswa dapat mengevaluasi relevansi konten yang disediakan guru dalam kaitannya dengan pekerjaan mereka sendiri menggunakan prakerin. Mahasiswa yang mampu menerapkan keterampilan yang diperolehnya secara efektif dalam Kegiatan Praktik Kerja Industri Eliyani akan lebih siap memasuki dunia kerja setelah lulus (2018). Program ini merupakan contoh penting kerjasama antara SMK dengan dunia industri atau dunia usaha.

Siswa dapat mengevaluasi relevansi pengajaran di kelas dengan membandingkannya dengan tugas-tugas dunia nyata yang mereka lakukan di tempat kerja, dan mereka dapat memperoleh wawasan berharga tentang cara kerja dunia bisnis melalui latihan prakerin. Siswa tidak siap menghadapi dunia kerja di masa depan jika mereka tidak mengikuti prakerin, yang menghalangi mereka untuk mendapatkan pengalaman langsung.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti yakin untuk meneliti lebih lanjut terkait judul “Pengaruh Literasi Digital dan Praktik Kerja Industri terhadap Kesiapan Kerja Generasi Z di SMK Negeri 51 Jakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut di atas, berikut ini adalah isu-isu yang perlu dibahas dalam penelitian ini:

1. Apakah terdapat pengaruh antara literasi digital terhadap kesiapan kerja?
2. Apakah terdapat pengaruh antara praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja?
3. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara literasi digital dan praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dinyatakan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan mengevaluasi:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara literasi digital terhadap kesiapan kerja siswa.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara literasi digital dan praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis dan pragmatis, penelitian ini akan sangat membantu berdasarkan studi yang meneliti hubungan antara literasi digital, praktik kerja industri, dan persiapan kerja. Berikut ini adalah beberapa manfaat dari penelitian ini:

1. Teoritis

Referensi ilmiah di bidang pendidikan terkait literasi digital, praktik kerja industri, dan kesiapan kerja siswa diharapkan dapat memperoleh manfaat dari hasil perhitungan dan analisis studi ini.

2. Praktis

a) Bagi Peneliti

Selain mendapatkan keahlian dalam penulisan artikel ilmiah, para peneliti juga dapat mengumpulkan data tentang bagaimana literasi digital dan praktik kerja

industri mempengaruhi persiapan kerja. Kedua kelompok akan mendapatkan manfaat dari penelitian ini.

b) Bagi SMK Negeri 51 Jakarta

Sekolah dapat menggunakan informasi ini untuk keuntungan mereka dengan meningkatkan dan mengembangkan kemampuan siswa serta membimbing mereka menuju pola pikir kesiapan kerja yang lebih kompetitif.

c) Bagi Universitas Negeri Jakarta

Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Universitas Negeri Jakarta dapat memasukkan penelitian ini ke dalam koleksi mereka, dan para akademisi yang tertarik untuk menyelidiki dampak literasi digital dan praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja dapat menggunakan penelitian ini sebagai sumber.

d) Bagi Pembaca

Dengan menawarkan informasi, ide, dan bahan referensi yang relevan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memfasilitasi penelitian di masa depan mengenai literasi digital, praktik kerja industri, dan kesiapan kerja.

E. Kebaruan Penelitian

Ada banyak sekali penelitian tentang topik kesiapan kerja. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa korpus pengetahuan tumbuh dengan setiap penelitian. Penelitian ini menonjol karena keunikannya:

Penelitian tahun 2019 bertajuk "Peran Literasi Digital, Literasi Teknologi, dan Literasi Manusia untuk Mendorong Kesiapan Kerja Mahasiswa Pendidikan Akuntansi di Era Revolusi Industri Keempat" dilakukan oleh Sari Lestari dan Arif Santoso. Sementara penelitian sebelumnya telah menggunakan empat faktor, penelitian ini menggunakan seperangkat indikator baru untuk menarik kesimpulan dari variabel-variabel tersebut. Kefasihan komunikasi digital, pemahaman digital, pemfilteran digital, dan manipulasi digital merupakan empat indikator yang digunakan untuk variabel literasi digital dalam penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, variabel literasi digital diukur dengan melihat hal-hal seperti: keterampilan dasar komputer dan pengetahuan IT; keakraban dengan dunia digital dan sumber informasinya; kompetensi dasar; dan kepemilikan sudut pandang yang

saling bergantung dengan dunia digital. Lebih lanjut, para peneliti menemukan bahwa, berbeda dengan karya Sari Lestari dan Arif Santoso, studi mereka menemukan bahwa literasi digital memiliki dampak yang lebih tinggi sebesar 19,3% terhadap kesiapan kerja sebagai variabel dependen, dibandingkan dengan efek parsial sebesar 14,9%.

"Pengaruh pengalaman Praktik Kerja Industri dan motivasi memasuki dunia kerja terhadap kesiapan kerja siswa SMK Kristen Kelas 1 Surakarta Angkatan 2017/2018," demikian hasil studi tahun 2018 oleh Deas Bella Rosara, Harini, dan Jonet Ariyanto Nugroho. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena menggunakan karakteristik literasi digital daripada insentif untuk bergabung dengan variabel angkatan kerja yang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Kesiapan kerja ditemukan sebesar 60,5% oleh Deas Bella Rosara, Harini, dan Jonet Ariyanto Nugroho ketika mempertimbangkan praktik kerja industri dan motivasi untuk memasuki dunia kerja secara bersamaan; Namun, penelitian ini sebagian menunjukkan bahwa praktik kerja industri, sebagai salah satu variabel bebas, mempengaruhi kesiapan kerja hingga mencapai 63,6%. Ada juga ketidaksesuaian antara penelitian ini dan penelitian lainnya dalam hal konteks sejarah dan latar geografis. Secara kontekstual, studi pertama dilakukan pada tahun 2018, sebelum wabah, di SMK Kristen 1 Surakarta; studi kedua, pada tahun 2023, pasca pandemi, berlangsung di SMK Negeri 51 Jakarta.

Studi tahun 2022-2023 oleh Wiwit Widhi Astuti, "Pengaruh praktik kerja lapangan, Dunia Informasi kerja, pemahaman literasi digital terhadap kesiapan kerja siswa AKL Kelas XII SMKN 2 PURWOREJO 2022/2023," merupakan penelitian terkait lainnya. Saya memilih topik dan lokasi untuk studi saya. Siswa Kelas XI dari SMK Negeri 51 Jakarta, yang termasuk dalam rentang usia Generasi Z di semua jurusan, terpilih sebagai mata pelajaran dalam penelitian ini, dibandingkan dengan 144 siswa dari AKL Kelas XII pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 51 Jakarta, berbeda dengan penelitian terakhir yang dilakukan di SMK Negeri 2 Purworejo. Selanjutnya, dengan persentase sebesar 0,5%, penelitian Wiwit Widhi Astuti menunjukkan bahwa kesiapan kerja mahasiswa tidak terpengaruh oleh variabel pemahaman literasi digital. Di sisi lain, dengan persentase 19,3%, para peneliti menunjukkan bahwa literasi digital memang berdampak pada kesiapan kerja siswa.